

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tiga kali atau lebih buang air besar dengan tinja encer atau cair per hari merupakan diare. Diare sering merupakan tanda penyakit di usus, yang mungkin disebabkan oleh berbagai organisme bakteri, virus, atau parasit. Diare ditularkan melalui makanan atau air yang terkontaminasi, serta dari orang ke orang karena kebersihan yang tidak memadai.¹

Pada tahun 2017, WHO melaporkan bahwa diare adalah penyebab utama kematian dan kesakitan anak di seluruh dunia. Diare ialah penyebab kematian terbesar kedua di antara anak-anak di bawah usia lima tahun, terhitung 525.000 kematian setiap tahun. Setiap tahun, lebih dari 1,7 miliar kasus diare pada anak-anak dilaporkan di seluruh dunia.¹

Satu dari lima anak meninggal setiap tahun disebabkan oleh diare. Pada tahun 2010, 8 juta anak meninggal akibat diare, terutama diakibatkan oleh fasilitas sanitasi yang buruk dan kondisi yang tidak higienis. Diperkirakan bahwa air minum yang tidak aman, sanitasi yang tidak memadai, dan kebiasaan kebersihan yang buruk menyebabkan 88% kematian akibat diare di seluruh dunia.²

Menurut Organisasi Gastroenterologi Dunia pada tahun 2012, Afrika dan Asia Tenggara memiliki insiden diare tertinggi secara global. Menurut laporan WHO pada tahun 2014, kasus kematian akibat diare terjadi sebanyak 361.000 dalam setahun atau lebih dari 1.000 kasus kematian akibat diare per hari.²

Diare menyumbang setidaknya 20,1% kematian balita. Anak-anak di negara berkembang seperti Indonesia dapat menderita diare 10 kali setahun. Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) 2013, kejadian diare di Kalimantan Selatan sebesar 3,3%, sementara prevalensi diare di seluruh Indonesia sebesar 3,5%.³

Di Provinsi Sulawesi Utara pada tahun 2011 terjadi 18.202 kejadian diare pada anak usia 5 sampai 15 tahun, sedangkan di provinsi Kalimantan Timur yaitu di Kota Samarinda, kasus diare yang ditangani adalah sebanyak 17.913 pada tahun 2015 dan 12.056 kasus diare pada tahun 2016.^{4,5}

Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2018 menunjukkan bahwa terdapat 17.490 kasus diare pada tahun 2018. Kejadian diare di Kota Balikpapan menduduki peringkat ketiga tertinggi dengan N tertimbang sebesar 3.099, peringkat kedua tertinggi adalah Kutai Kartanegara dengan N tertimbang 3.678 dan peringkat pertama tertinggi adalah Kota Samarinda dengan N tertimbang 4.116 kasus diare.⁶

Angka kejadian diare di Kota Balikpapan pada tahun 2019 berada di angka 13.028 jumlah penderita diare. Selain itu berdasarkan rekapitulasi data tahun 2019 dari 27 Puskesmas se-Balikpapan, diare merupakan peringkat ke-7 dari 10 penyakit terbanyak di puskesmas pada tahun 2019. Profil Kesehatan Kota Balikpapan Tahun 2019 menyatakan bahwa angka kejadian diare dipengaruhi oleh perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) yang tidak baik.⁷

Sekitar 2,4 juta kematian akibat diare di seluruh dunia dapat dicegah jika setiap individu melakukan praktik hidup bersih dengan benar, memiliki sanitasi dan air minum yang baik. Dan diperkirakan 88% dari semua kematian anak akibat penyakit dapat dicegah melalui perbaikan penyediaan air, sanitasi, kebersihan. Menurut penelitian yang dilakukan di Malawi, perbaikan sanitasi dapat menurunkan risiko sanitasi sebesar 32-37%, dan mempromosikan kebiasaan hidup bersih dan mencuci tangan dapat mengurangi kejadian diare hingga 30%.⁸

Penerapan PHBS dalam berbagai konteks, termasuk keluarga, lembaga pendidikan, tempat kerja, tempat umum, dan fasilitas pelayanan kesehatan, merupakan salah satu perilaku yang dapat meminimalkan risiko diare. PHBS ialah kumpulan perilaku yang dilakukan berdasarkan tujuan pembelajaran yang memungkinkan individu, keluarga, atau masyarakat

untuk mandiri di bidang kesehatan dan berperan aktif dalam mencapai kesehatan masyarakat.⁹

Dalam rangka mewujudkan rumah tangga ber-PHBS, ASI eksklusif pada bayi, persalinan dibantu oleh tenaga kesehatan, penimbangan balita bulanan, memakai air bersih, cuci tangan dengan air bersih dan sabun, penggunaan jamban sehat, pemberantasan jentik, konsumsi buah setiap hari dan sayuran, aktivitas fisik secara teratur, dan larangan merokok diperlukan.⁹

Berdasarkan Riskesdas yang dilaksanakan pada tahun 2007, 2013 serta 2018, selama sepuluh tahun terakhir telah terjadi peningkatan dalam pelaksanaan PHBS di rumah tangga sebesar 28%. Sebanyak 12 provinsi di Indonesia telah menunjukkan angka proporsi di atas angka nasional, sedangkan sebanyak 21 provinsi masih menunjukkan angka di bawah angka nasional.¹⁰

Penyebaran diare sendiri sangat erat kaitannya dengan PHBS, kualitas air minum dan fasilitas sanitasi. Mencuci tangan menggunakan sabun dapat menurunkan risiko penyakit hingga 47% dan mencegah 1 juta kematian akibat diare. Selain itu, penyediaan air minum yang aman dan bersih dapat mengurangi risiko terkena diare hingga 61%.¹¹

Sebuah penelitian yang dilakukan di Mali pada siswa dengan usia rata-rata 11 tahun menunjukkan bahwa 10-13% siswa mengalami diare seminggu sebelum penelitian dilakukan. Penelitian yang dilakukan di 116 sekolah di delapan negara bagian di wilayah Myanmar juga menunjukkan bahwa 11% dari 2.082 siswa mengalami diare pada minggu yang sama saat akan dilakukan penelitian.¹¹

Studi lainnya juga menunjukkan bahwa 16,4% anak di Ethiopia, 12,1% anak di Tanzania dan 14,42% anak di Indonesia masing-masing telah tertular diare dua minggu sebelum penelitian. Penelitian di Cina menemukan bahwa diare dipicu akibat siswa meminum air yang tidak bersih, tidak membersihkan buah dan sayur sebelum dikonsumsi, dan tidak

mencuci tangan sebelum dan sesudah makan dan menggunakan kamar kecil.¹¹

Penulis tertarik untuk melaksanakan penelitian yang berjudul “Hubungan Pengetahuan, Sikap dan Praktik Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Terhadap Kejadian Diare Pada Siswa di SMP Katolik Santo Mikail Balikpapan Tahun 2022” berdasarkan paparan di atas.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan antara pengetahuan, sikap dan praktik perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) di rumah terhadap kejadian diare pada siswa di SMP Katolik Santo Mikail Balikpapan Tahun 2022?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Menganalisis hubungan pengetahuan, sikap dan praktik perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) di rumah dengan kejadian diare pada siswa di SMP Katolik Santo Mikail Balikpapan Tahun 2022.

1.3.2 Tujuan khusus

1. Mengetahui gambaran umum karakteristik responden (jenis kelamin, umur dan kelas) penelitian di SMP Katolik Santo Mikail Balikpapan
2. Mengetahui gambaran pengetahuan, sikap dan praktik responden penelitian terhadap perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) di rumah pada siswa di SMP Katolik Santo Mikail Balikpapan Tahun 2022
3. Mengetahui gambaran kejadian diare pada siswa di SMP Katolik Santo Mikail Balikpapan Tahun 2022
4. Mengetahui hubungan pengetahuan responden penelitian mengenai perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) di rumah dengan kejadian diare pada siswa di SMP Katolik Santo Mikail Balikpapan Tahun 2022

5. Mengetahui hubungan sikap responden penelitian mengenai perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) di rumah dengan kejadian diare pada siswa di SMP Katolik Santo Mikail Balikpapan Tahun 2022
6. Mengetahui hubungan praktik responden penelitian mengenai perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) di rumah dengan kejadian diare pada siswa di SMP Katolik Santo Mikail Balikpapan Tahun 2022

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

Peneliti diharapkan untuk mendapatkan lebih banyak informasi dan pemahaman sebagai hasil dari penelitian ini.

1.4.2 Bagi Responden

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan responden mendapatkan pengetahuan mengenai PHBS di tatanan rumah tangga.

1.4.3 Bagi Pihak Sekolah

Hal ini dimaksudkan agar SMP Katolik Santo Mikail Balikpapan bisa memanfaatkan informasi ini untuk mengajarkan siswa tentang PHBS.

1.4.4 Bagi Masyarakat Ilmiah dan Dunia Kedokteran

- a. Diharapkan dapat menjadi referensi dan sumber bagi peneliti lain yang ingin melanjutkan penelitian tentang PHBS terhadap kejadian diare.
- b. Pembaca yang membaca temuan ini diharapkan bisa memperluas pemahaman dan memudahkan penerapannya.